

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Metode Pembelajaran

2.1.1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cabang dari pada ilmu pengetahuan yang membahas jalan-jalan yang ditempuh supaya pembelajaran dapat tercapai tujuannya sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Atau dengan kata lain jika dipandang dari segi pendidikan adalah bagaimana supaya pendidik dapat mengajar dengan sebaik-baiknya atau seefisien-efisienya (Zein, 1995, h. 1).

Sedang jika dipilah secara masing-masing, metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Dalam pendapat lain dijelaskan bahwa metode adalah Suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian (Daradjat, 2004, h. 1).

Knox dalam Hawi (2014) mengutarakan bahwa metode adalah “suatu cara untuk melangkah maju dengan terencana dan teratur untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang dengan sadar mempergunakan pengetahuan-pengetahuan sistematis untuk keadaan yang berbeda-beda.”

Drajat dalam Nasih dan Kholidah (2009) menjelaskan, secara etimologi, metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.

Sutikno dalam Ali (2008) mengatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran pada intinya adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa.

Dalam al-Quran surah al-Nahl ayat 125 memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

”Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qur’an, 16: 125)

Terlepas dari berbagai pandangan tentang metode pembelajaran, setidaknya secara umum mengerucut pada satu persepsi yaitu untuk mempermudah cara mengajar guru kepada siswa agar materi dapat dikuasai sesuai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Metode apa pun yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah adanya akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) (Majid, 2008, h. 136), yaitu:

2.1.1.1. Berpusat kepada anak didik

Metode yang dipergunakan berhadapan dengan individu atau manusia, dimana manusia ini mempunyai keadaan sendiri-sendiri, yaitu problemnya sendiri-sendiri, latar belakang sekitar sendiri-sendiri, latar belakang sosial sendiri-sendiri, perkembangan sendiri-sendiri. Dengan corak-corak manusia diatas itulah metode harus digunakan.

2.1.1.2. Belajar dengan melakukan

Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga memperoleh pengalaman nyata.

2.1.1.3. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi

2.1.1.4 Metode untuk mengembangkan kemampuan sosial

2.1.1.5. Metode disusun berdasarkan pengalaman, percobaan-
percobaan, kenyataan-kenyataan, dan dari kenyataan-
kenyataan itu disusunlah teori, akan tetapi sebaliknya
praktik-praktik itu tidak akan teratur dan terarah jika tidak
ada teori.

2.1.1.6. Dan akhirnya sangat tergantung sekali pada pribadi atau individu tentang berhasil atau tidaknya penerapan metode itu, bukan semata- mata tergantung pada metode itu sendiri.

2.1.2. Macam-macam Metode Pembelajaran (Konvensional)

Dalam proses belajar mengajar, tentulah harus menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi yang ada, agar tercipta suatu lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Adapun macam-macam metode pembelajaran antara lain:

2.1.2.1. Metode Ceramah

Metode ceramah dalam pembelajaran PAI adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas disertai penggunaan media untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam (Tambak, 2014, h. 63).

2.1.2.2. Metode Drill (Latihan)

Penggunaan istilah “Latihan” sering disamakan artinya dengan istilah “Ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut (Daradjat, 2008, h. 302).

2.1.2.3. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah “suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif (Usman, 2002, h. 36).”

2.1.2.4. Metode Tanya Jawab

Menurut Abuddin Nata dalam Tambak (2014) “metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh peserta didik.”

2.1.2.5. Metode Demonstrasi

Sanjaya dalam Gunawan (2013) menjelaskan bahwa “metode demonstrasi merupakan metode penyajian materi pelajaran dengan cara memperagakan atau mendemonstrasikan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.”

2.1.2.6. Metode Resitasi

Slameto dalam Tambak (2014) mengemukakan bahwa “metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.”

2.1.2.7. Metode Kerja Kelompok

Apabila guru dalam menghadapi anak didik di kelas merasa perlu membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-

sama, maka cara mengajar tersebut dapat dinamakan Metode Kerja Kelompok (Daradjat, 2008, h. 304-305).

2.1.2.8. Metode Eksperimen

Menurut Tambak (2014), metode eksperimen dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara penyajian pelajaran dengan mengajak peserta didik melakukan serangkaian percobaan dengan mengalami, melakukan, mengamati suatu objek, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri dengan sesuatu yang dipelajari secara mandiri untuk mencari kebenaran agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan maksimal sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan (h. 105).

2.1.2.9. Metode Proyek

Metode ini juga dinamakan metode pengajaran unit. Dalam pelaksanaannya, siswa disuguhi dengan berbagai macam masalah dan siswa bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis, dan sistematis.

Cara demikian adalah teknik yang modern, karena siswa tidak dapat begitu saja menghadapi persoalan tanpa pemikiran-pemikiran ilmiah, maka tujuan dari metode ini adalah untuk melatih siswa agar berpikir secara ilmiah, logis dan sistematis (Gunawan, 2013, h. 181-182).

2.1.2.10. Metode Sosiodrama

Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun

para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya.

Metode sosiodrama adalah juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung dengan tujuan: (1) Agar anak didik mendapat keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari, (2) Menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, (3) Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman sendiri atau orang lain, (4) Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain (Daradjat, 2008, h. 301).

2.1.2.11. Metode Karyawisata

Metode karyawisata dalam pembelajaran PAI adalah cara penyajian pelajaran yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik untuk mengunjungi suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah guna mempelajari atau menyelidiki sesuatu dengan melakukan pengamatan langsung melalui panca indera untuk memperoleh pengalaman dari objek yang dilihatnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Tambak, 2014, h. 283).

2.1.3. Macam-macam Metode PAIKEM

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Masitoh dalam Huda (2018) menjelaskan bahwa PAIKEM adalah sebuah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan kegiatan yang beragam dalam rangka mengembangkan keterampilan dan

pemahamannya, dengan penekanan peserta didik belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar (termasuk pemanfaatan lingkungan), supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif. Ada beberapa metode yang dapat diterapkan untuk PAIKEM, antara lain:

2.1.3.1. Metode Tebak Gambar

Santosa dalam Fitriastutik (2010) menjelaskan bahwa “tebak gambar adalah permainan universal yang dilakukan oleh sekelompok orang dimana satu anggota kelompoknya menjadi juru gambar dan anggota yang lain menebak gambar dari kartu yang ditunjukkan oleh juru gambar.”

2.1.3.2. Metode Teka-teki Silang

Teka-teki silang atau yang biasa disebut *Crossword Puzzle* adalah salah satu metode pembelajaran aktif bagi peserta didik yang melibatkan semua peserta didik untuk berfikir saat pembelajaran berlangsung dengan mengisi teka-teki silang sehingga peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran (Mushlihin, 2013).

2.1.3.3. Metode *Role Playing*

Wicaksono dalam Rachmawati (2019) menyatakan bahwa metode *role playing* memiliki dua macam pengertian. Pertama, bermain peran merupakan kegiatan yang bersifat sandiwara. Artinya terdapat pemain-pemain maupun tokoh-tokoh yang memainkan suatu peran tertentu, peran tersebut

sesuai dengan tokoh yang telah ditulis dalam skenario, dan tujuan dari bermain peran ini adalah untuk memberikan hiburan pada orang lain. Kedua, metode bermain peran merupakan suatu kegiatan yang bersifat sosiologis, dimana pola-pola dalam berperilaku yang ditunjukkan oleh seseorang, ditentukan oleh norma-norma sosial yang hidup di masyarakat.

2.1.3.4. Metode *Team Quiz*

Menurut Huda (2017), “metode *team quiz* merupakan suatu metode dimana masing-masing kelompok secara bergantian menjadi pemandu kuis dengan menyiapkan soal kuis yang membutuhkan jawaban singkat, sementara itu kelompok yang lain memeriksa catatan mereka untuk menjawab soal kuis.”

2.1.3.5. Metode *Gallery Walk*

Metode *gallery walk* (pameran berjalan) adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk membuat suatu daftar baik berupa gambar maupun skema sesuai hal-hal apa yang ditemukan atau diperoleh pada saat diskusi di setiap kelompok untuk dipajang di depan kelas (Anjar, 2014).

2.1.4. Macam-macam Metode Pembelajaran Tunagrahita

Metode penyelenggaraan pendidikan anak tunagrahita adalah cara-cara yang ditempuh di dalam proses pendekatan pada anak tunagrahita. Untuk pelaksanaan tersebut anak tunagrahita perlu metode khusus. Alasan diperlukan metode khusus agar secara teknis mempermudah anak tunagrahita dalam berbagai kegiatan

pembelajaran. Yang mana berbagai kegiatan pembelajaran itu merupakan komponen- komponen dari proses pendidikan.

Metode khusus diperlukan anak tunagrahita yang mengalami masalah pada segi perhatian, daya appersepsi, dan emosi. Sebelum membahas metode pembelajaran pada anak tunagrahita ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan guru dalam penerapan metode pembelajaran, yaitu prinsip-prinsip agar dalam menerapkan metode dapat seiring sejalan dan terarah dalam penggunaannya.

Secara umum, bagi siswa tunagrahita, guru perlu menguasai beberapa prinsip antara lain: (1) prinsip motivasi, (2) prinsip latar/ konteks, (3) prinsip keterarahan, (4) prinsip hubungan sosial, (5) prinsip belajar sambil bekerja, (6) prinsip individualisasi, (7) prinsip menemukan, (8) prinsip pemecahan masalah. Adapun prinsip khusus bagi anak tunagrahita adalah prinsip kasih sayang, keperagaan, habilitasi (pembiasaan) dan rehabilitasi (perbaikan) (Kemis & Rosnawati, 2013, h. 85).

Menurut Kemis & Rosnawati (2013) metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita adalah:

2.1.4.1. Metode Ceramah, sebagai cara penyampaian materi pelajaran dengan melalui penuturan, dan bisa disederhanakan pada siswa tunagrahita dengan kalimat yang sederhana sesuai dengan kemampuan siswa dalam menerima informasi tersebut.

2.1.4.2. Metode Tanya Jawab, adalah suatu cara penyajian bahan ajar melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh siswa. Dengan metode ini dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan menerapkan dan mengkomunikasikan. Kelebihan metode ini lebih mengaktifkan siswa, siswa akan lebih cepat mengerti, mengetahui perbedaan antara satu siswa dengan yang lainnya, dan pertanyaan dapat memusatkan perhatian siswa.

2.1.4.3. Metode Karyawisata, dengan cara siswa dibawa langsung pada objek yang terdapat di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Kelebihan metode ini dapat merangsang kreativitas anak.

2.1.4.4. Metode Latihan, atau metode training, yaitu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Kelebihan metode ini dapat memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf dan sebagainya.

2.1.4.5. Metode Simulasi, metode ini sangat disukai oleh anak tunagrahita sebab mereka senang menirukan, gunanya

adalah untuk memberikan suatu konsep dan bagaimana cara pemecahannya. Metode ini dapat dilakukan oleh anak maupun guru untuk memecahkan masalah, misalnya simulasi cara memakai baju, sepatu dan sebagainya.

- 2.1.4.6. Metode Demonstrasi, adalah untuk memperlihatkan suatu proses cara kerja suatu benda, misalnya bagaimana cara menghidupkan TV, radio, kompor, bel listrik, penggunaan gunting dan sebagainya. Di sini yang lebih aktif adalah guru dan anak agar lebih aktif dibimbing untuk mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh guru (h. 95-96).

Selain itu, ada beberapa metode lainnya yang juga biasa digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita meliputi:

- 2.1.4.7. Metode Augmentasi

Metode augmentasi adalah suatu metode pembelajaran dengan menggunakan peralatan atau cara khusus (Delphie, 2006, h. 69). Metode ini dapat digunakan ketika dalam pembelajaran dimana penyampaian materi membutuhkan media sehingga dengan adanya media dapat mempermudah proses pembelajaran.

- 2.1.4.8. Metode Bermain

Metode bermain ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan inteligensi, fisik, emosi dan cara bersosialisasi setiap peserta. Metode ini biasanya diterapkan di luar kelas sehingga dapat mengenal lingkungan sekitar

(Delphie, 2006, h. 22). Bila metode ini diterapkan di dalam kelas dapat berupa bermain peran atau sosiodrama, dimana setiap peserta didik diberi peran dalam adegan yang telah direncanakan

2.1.4.9. Metode Kawan Sebaya

Metode kawan sebaya adalah metode yang di dalam kegiatan ini biasanya dipakai peserta didik lain sebagai fasilitator. Teman sebaya disini dapat berupa peserta didik dengan peserta didik yang sama yaitu tunagrahita ataupun peserta didik yang normal (Delphie, 2006, h. 68).

2.1.4.10. Metode Pengelompokan (*grouping*)

Metode *grouping* adalah usaha untuk mengelompokkan atau berkelas-kelas dari materi yang akan disajikan.cara itu lebih menguntungkan bagi pembelajar tunagrahita dari pada materi disajikan secara acak urutannya (Mumpuniarti, 2007, h. 19).

2.1.4.11. Metode Pengantara (*mediation*)

Metode ini merupakan sesuatu untuk mengantarai atau menghubungkan. Dalam pembelajaran verbal, *mediator* menunjuk pada proses yang mana individu menghubungkan stimulus untuk direspon (Mumpuniarti, 2007, h. 20).

2.1.4.12. Metode Suri Tauladan

Untuk dapat melakukan sesuatu, anak tunagrahita lebih mudah menirukannya bila dibandingkan untuk mencerna apa

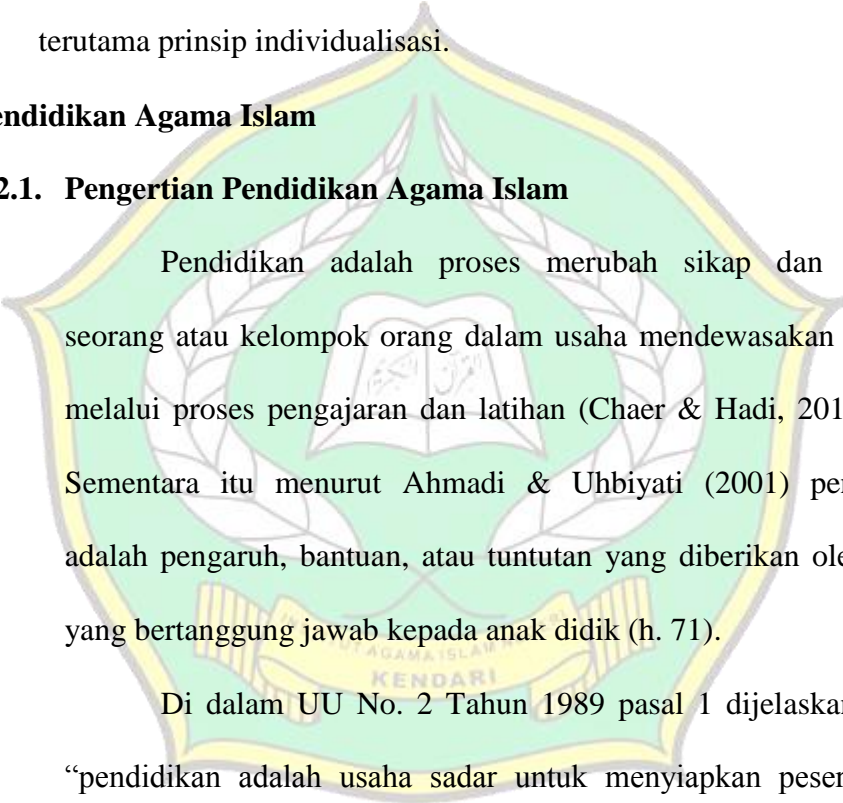
yang disampaikan. Dengan adanya teladan yang baik maka akan menumbuhkan hasrat bagi mereka untuk meniru dan mengikutinya (Majid, 2008, h. 135).

Itulah beberapa metode yang biasa diterapkan pada anak tunagrahita. Meskipun secara istilah tampak sama dengan metode pembelajaran pada anak normal, namun penerapannya sangat berbeda dan tidak bisa keluar dari prinsip yang telah diuraikan sebelumnya terutama prinsip individualisasi.

2.2. Pendidikan Agama Islam

2.2.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses merubah sikap dan perilaku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan latihan (Chaer & Hadi, 2017, h. 1). Sementara itu menurut Ahmadi & Uhbiyati (2001) pendidikan adalah pengaruh, bantuan, atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik (h. 71).

Di dalam UU No. 2 Tahun 1989 pasal 1 dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU SISDIKNAS, 1989, h. 1)”.


Jadi bila disandingkan dengan agama Islam, menurut Muhaimin (2012) pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan yang

dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai (h. 76)

GBPP SMU dalam Hawi (2014) pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Majid, 2014, h. 11).

2.2.2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pusat kurikulum Depdiknas dalam Nasih & Kholidah (2009) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Ramayulis dalam Hawi (2014) secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah Swt., atau “hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil”.

Dari beberapa definisi diatas, terlihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah Swt. yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan (Nasih & Kholidah, 2009, h. 9).

2.2.3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut: (1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat; (3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran agama Islam; (4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari; (5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya; (6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), system dan fungsionalnya; (7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat

dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain (Majid, 2014, h. 15-16).

2.2.4. Ruang Lingkup dan Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain: (1) Hubungan manusia dengan Allah Swt, (2) Hubungan manusia dengan sesama manusia, (3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya. Bahan pengajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok: (1) Keimanan, (2) Ibadah, (3) Akhlak, (4) Muamalah, (5) Akhlak, (6) Syariah, (7) Tarikh (Hawi, 2014, h. 25-26).

Menurut Nasih dalam Majid (2014) beberapa indikator yang menjadi karakteristik PAI sebagai berikut: (1) mempunyai dua sisi kandungan, yakni sisi keyakinan dan sisi pengetahuan; (2) bersifat doctrinal, memihak dan tidak netral; (3) merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti; (4) bersifat fungsional; (5) diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik; (6) diberikan secara komprehensif.

2.3. Tunagrahita

2.3.1. Pengertian Tunagrahita

Menurut Delphie (2009) menyatakan bahwa hendaya perkembangan fungsional (tunagrahita) dikenal juga dengan berbagai istilah yang selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan layanan terhadapnya. Istilah yang berkaitan dengan pemberian label terhadap hendaya perkembangan fungsional, antara lain *mentally retarded*, *mental retardation*, *student with learning problem*, *intellectual disability*, *feeble-mindedness*, *mental subnormality*, *amentia*, dan

oligophrenia (h. 2). Istilah-istilah tersebut kerap digunakan sebagai label terhadap mereka yang mempunyai kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep-konsep serta keterampilan akademik (membaca, menulis, dan menghitung angka-angka)

Grossman dalam Delphie (2009) menjelaskan bahwa anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rerata dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun hingga 18 tahun, sesuai dengan batasan dari AAMD (*American Association on Mental Disorders*).

Bratanata dalam Efendi (2005) mengatakan bahwa “seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.”

Sementara itu, Edgar Doll dalam Efendi berpendapat bahwa “seseorang dikatakan tunagrahita jika: (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental di bawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat.”

Dari beberapa definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial (Desiningrum, 2016, h. 8).

Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat awam bahwa keadaan kelainan mental subnormal atau tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit. Kirk dalam Efendi (2006) mengatakan *Mental retarded is not disease but a condition*. Jadi, kondisi tunagrahita tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

2.3.2. Karakteristik Tunagrahita

Menurut *American Association of Intellectual and Developmental Disabilities* dalam Satriyo (2019), seseorang memiliki disabilitas intelektual jika memiliki dua kriteria berikut ini: (1) Fungsi Intelektual: memiliki IQ di bawah 70-75 (IQ normal adalah 91-110); (2) Fungsi Adaptif: memiliki keterbatasan yang signifikan dalam dua atau lebih bidang perilaku adaptif yang meliputi keterampilan hidup, bersosialisasi di masyarakat, keterampilan komunikasi, perawatan diri atau kemampuan bekerja.

Karakteristik anak yang mengalami hambatan atau gangguan berupa tunagrahita, pada umumnya bisa dilihat dari beberapa hal berikut ini: (1) Penampilan fisik yang tidak seimbang, misalnya kepala lebih besar atau terlalu kecil bila dibandingkan dengan proporsi tubuh keseluruhan. Kelainan fisik pada ras mongoloid terlihat pada badan yang bungkuk, muka datar, telinga kecil, mulut seperti melongo dan mata yang sipit; (2) Tidak menunjukkan perkembangan yang berarti sesuai dengan tahapan usianya, bertingkah laku dan menunjukkan interaksi yang tidak lazim bagi anak seusianya; (3) Tidak dapat

mengurus diri sendiri sesuai perkembangan yang seharusnya dan kurang mampu menolong dirinya sendiri; (4) Mengalami hambatan perkembangan bicara sehingga memiliki kemampuan bicara yang kurang; (5) Mengalami hambatan perkembangan bahasa sehingga komunikasi terhambat juga; (6) Kurangnya perhatian terhadap lingkungan atau tidak ada perhatian sama sekali, yang juga dikenal dengan sikap apatis dan acuh tak acuh; (7) Kurang dapat mengkoordinasi gerakan, sehingga gerakan sering tidak terkendali, mengalami gangguan perkembangan gerak; (8) emosi yang sangat labil, sehingga bertingkah laku kurang wajar secara terus-menerus berbeda dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada umumnya; (9) Memiliki daya ingat yang sangat lemah, sulit dan lamban mempelajari hal-hal baru; (10) Kecerdasannya sangat terbatas dan mempunyai minat yang juga terbatas. (Retno, 2017).

Lebih ringkas lagi, Juhaya dalam Delphie (2009) mengatakan bahwa karakteristik umum anak tunagrahita antara lain: (1) Tidak dapat mengurus dan memenuhi kebutuhannya sendiri, (2) Kelambatan mental sejak lahir, (3) Kelambatan dalam kematangan.

Sedangkan Efendi (2006) berpendapat bahwa beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu sebagai berikut: (1) Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan suka berpikir; (2) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi; (3) Kemampuan sosialisasinya terbatas; (4) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit; (5) Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi; (6) Pada anak tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar (h. 98).

2.3.3. Penyebab Tunagrahita

Secara umum, ketunagrahitaan dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut ini: (1) Infeksi otak yang terjadi setelah bayi lahir; (2) Bayi lahir premature; (3) Cedera pada otak karena kecelakaan atau jatuh; (4) Adanya kelainan pada gen yang diturunkan dari orang tua; (5) Bayi tidak mendapat cukup oksigen selama proses persalinan; (6) Ibu terkena infeksi ketika hamil; (7) Ibu mengonsumsi minuman keras, obat-obatan terlarang atau obat-obatan tertentu saat hamil (Noya, 2018).

Strauss dalam Rochyadi (2012) membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eksogen adalah hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain.

Kirk dalam Efendi (2006) berpendapat bahwa “ketunagrahitaan karena faktor endogen, yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen (*Hereditary transmission of psycho-biological insufficiency*). Sedangkan faktor eksogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.”

Dilihat dari waktu kejadiannya menurut Desiningrum (2016, h. 3-5) dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah kelahiran.

2.3.3.1. Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan

oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi.

2.3.3.2. Peri-Natal

Sering juga disebut *natal*, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, serta karena infeksi ibu yang mengidap sipilis.

2.3.3.3. Pasca-Natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, serta sebab diare semasa bayi.

2.3.4. Klasifikasi Tunagrahita

Berdasarkan skor IQ, klasifikasi Mental Retardation menurut *American Psychological Assosiation* (APA) dalam Rahmawati (2012) dapat dibagi sebagai berikut:

2.3.4.1. *Mild*: Rentang IQ 50 – 70 atau 52 – 67

Tergolong dalam kategori mampu didik. Tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, masih dapat

dididik di sekolah umum dengan perhatian khusus. Proses penyesuaian diri sedikit lebih rendah, kadang-kadang lebih pendiam dan pemalu. Keterampilan tertentu dapat mereka lakukan tanpa pengawasan, seperti: mengurus diri sendiri (makan, mandi, berpakaian).

2.3.4.2. *Moderate*: 36 – 51 atau 35 – 50

Digolongkan sebagai anak mampu latih. Menampakkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, menunjukkan adanya gangguan bicara namun kelainan ini tak seberat anak pada kategori *severe* dan *profound*.

2.3.4.3. *Severe*: 20 – 35

Membutuhkan pengawasan terus menerus, tak dapat mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Terjadi gangguan bicara. Tanda-tanda fisik: lidah sering keluar bersamaan dengan air liur, kepala lebih besar dari biasanya. Kondisi fisiknya lemah, sehingga hanya dapat dilatih ketika keadaan fisiknya sedang memungkinkan.

2.3.4.4. *Profound*: di bawah skor 20

Memiliki problema fisik yang serius, baik fisik maupun intelegensi. Terdapat kerusakan pada otak seperti: hidrosefalus dan mongoloid. Kepala lebih besar dan sering bergoyang. Kadang tak dapat berhenti tanpa bantuan orang lain.

Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini sesuai dengan PP No. 72 Tahun 1991 dalam Rochyadi (2012)

adalah sebagai berikut: (1) Tunagrahita ringan IQ-nya 50 – 70, (2) Tunagrahita sedang IQ-nya 30 – 50, (3) Tunagrahita berat dan sangat berat IQ-nya kurang dari 30.

Selain klasifikasi diatas ada pula pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut tipe klinis. Tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, *Down Syndrome* (Mongoloid), anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik. Kedua, *Kretin* (Cebol), anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat. Ketiga, *Hydrocepal*, anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling. Keempat, *Microcepal*, anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil. Kelima, *Macrocepal*, memiliki ukuran kepala yang besar dari ukuran normal (Rochyadi, 2012, h. 9-10).

2.4. Kajian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

- 2.5.1. Izma Anggita Dahlia (2018) melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu

Di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model-model pembelajaran yang guru PAI terapkan diantaranya model pembelajaran discovery learning, model pembelajaran direct, dan model pembelajaran probing-prompting.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada model dan metode, serta anak tunarungu dan tunagrahita.

2.4.2. Irin Aprilia (2017) melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunadaksa Sekolah Luar Biasa bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta Tahun 2017/ 2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunadaksa sedikit berbeda dengan peserta didik normal, mengingat adanya keterbatasan gerak motoric dan IQ, sehingga mereka lambat dalam menangkap mata pelajaran.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada siswa tunadaksa dan tunagrahita, selain itu, penelitian ini juga lebih umum mengangkat pembelajaran PAI tidak mengkhusus pada metode.

2.4.3. Dyah Wahidatun Hasanah (2017) melakukan penelitian dengan judul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Tuna Netra di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra “Bhakti Candrasa” Surakarta Tahun 2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang dipakai dalam proses pembelajaran agama Islam

di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta meliputi: Metode Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Drill atau Latihan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada siswa tunanetra dan tunagrahita.

**Tabel 2.4.1.
Kajian Relevan**

Nama	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
Izma Anggita Dahlia	Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta	Sama-sama lingkup pendidikan agama Islam dan Siswa berkebutuhan Khusus	Menekankan pada Model pembelajaran dan Siswa Tunarungu
Irin Aprilia	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunadaksa Sekolah Luar Biasa bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta Tahun 2017/2018	Sama-sama lingkup pendidikan agama Islam dan Siswa berkebutuhan Khusus	Menekankan pada implementasi pembelajaran dan siswa Tunadaksa
Dyah Wahidatun Hasanah	Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Tunanetra di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra “Bhakti Candrasa” Surakarta tahun 2017	Sama-sama menekankan pada metode pembelajaran PAI	Bagi Tunanetra

Posisi penelitian ini terletak pada metode pembelajaran PAI yang diterapkan pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari, inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada siswa tunarungu, tunadaksa, dan tunanetra.

